

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dipaparkan latar belakang dilakukannya penelitian tentang muatan daya sanjung dan daya luka pada tuturan dan tindak tutur dalam program humor sebuah stasiun televisi swasta nasional. Selain itu juga akan diungkapkan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sarana utama bagi manusia untuk berkomunikasi. Dengan berbahasa (dalam hal ini merealisasikan sebuah tindak tutur), kita dapat melakukan berbagai bentuk komunikasi seperti berdiskusi, berpidato, dan sebagainya. Dalam proses komunikasi tersebut, kita acap kali dihadapkan pada permasalahan bagaimana ‘memperlakukan’ wajah mitra tutur melalui tindak tutur yang kita realisasikan.

Hu (1944) menyatakan bahwa konsep wajah berkaitan dengan harga diri yang diperoleh seseorang sebagai penghargaan dari masyarakat. Dengan kata lain, wajah adalah sesuatu yang sakral sebagai milik setiap individu. Karena itulah setiap penutur tentu harus memerhatikan wajah apa yang melekat pada mitra tuturnya setiap kali merealisasikan tindak tutur. Saat seorang penutur merealisasikan sebuah tindak tutur kepada orang yang dihormati oleh masyarakat seperti seorang tokoh agama, tentu penutur tersebut harus memilih jenis tuturan

Triyanto, 2016

PRINSIP DAYA SANJUNG DAN DAYA LUKA PADA TUTURAN DAN TINDAK TUTUR PROGRAM TELEVISI INDONESIA LAWAK KLUB

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang ‘memperlakukan’ tokoh agama tersebut dengan hormat. Berbeda jika tindak tutur direalisasikan kepada teman dekat atau orang yang akrab dalam keseharian, penutur cenderung lebih leluasa untuk merealisasikan berbagai jenis tuturan, bahkan tuturan yang tidak memperlakukan mitra tutur dengan hormat.

Berikut ini ada cuplikan tindak tutur dalam sebuah kelas di awal semester, Februari 2015. Dosen sedang mencoba untuk berkenalan dengan mahasiswa satu per satu.

Cuplikan tindak tutur.

Dosen : kamu berasal dari mana?

Mahasiswa 1 : dari Lampung Pak.

Dosen : apa yang istimewa atau khas dari Lampung?

Mahasiswa 2 : *begal* Pak.

Dengan jawabannya yang *nyeletuk*, Mahasiswa 2 mencoba untuk terlibat dalam tindak tutur yang sedang berlangsung di antara Mahasiswa 1 dengan Dosen, dengan maksud untuk menciptakan suasana humor. Maksudnya memang tersampaikan karena seisi kelas tertawa dengan riuh. Namun ada yang tidak disadari oleh Mahasiswa 2 bahwa dia telah memperlakukan wajah Mahasiswa 1 dengan tidak hormat. Bahkan dengan merealisasikan tindak tutur tersebut, Mahasiswa 2 telah mengancam wajah Mahasiswa 1. Pengancam wajah ini merupakan penistaan (*harm*) atau dikenal dengan istilah *face-damage* atau kerusakan wajah dalam teori *impoliteness* Culpeper (1996, 2005). Dalam teori ketaksantunan (*impoliteness*), ada pemaparan tentang strategi komunikasi yang dirancang untuk menciptakan gangguan sosial. Strategi ini dilakukan dengan memberikan muatan penistaan (*harm*) yaitu penyerangan wajah. Karenanya akan ada upaya untuk menyinggung orang lain bahkan menghina secara terbuka. Teori

Triyanto, 2016

PRINSIP DAYA SANJUNG DAN DAYA LUKA PADA TUTURAN DAN TINDAK TUTUR PROGRAM TELEVISI INDONESIA LAWAK KLUB

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

impoliteness ini sebagai konfrontasi dari teori kesantunan (*politeness*) Brown dan Levinson (1987).

Sebagai realisasi *impoliteness*, pengancaman wajah berlaku pada cuplikan tindak tutur di atas. Hal itu terjadi karena Mahasiswa 2 merasa sudah dekat dengan Mahasiswa 1 sehingga leluasa memilih jenis tuturan, yakni jenis tuturan yang tidak memperlakukan mitra tutur dengan hormat. Tentu saja akan berbeda saat Mahasiswa 2 merealisasikan tindak tutur kepada Dosen. Mahasiswa 2 akan memilih jenis tuturan yang memperlakukan Dosen dengan hormat karena wajah yang melekat pada Dosen adalah wajah seseorang yang dihormati.

Cuplikan tindak tutur di atas adalah sebuah gejala sosial yang biasa terjadi dalam banyak situasi tutur pada masyarakat. Dalam situasi kuliah seperti dicontohkan di atas, dalam situasi arisan, dalam situasi ceramah motivasi, dalam situasi kerja, dan dalam berbagai situasi lainnya, tindak tutur mengancam wajah banyak terjadi. Namun tindak tutur mengancam wajah ini dimaksudkan untuk bercanda atau menciptakan suasana humor (komedi). Hal ini sejalan dengan temuan Plenty dkk. (2014) bahwa komedi atau humor sering kali memiliki kecenderungan untuk merisak. Merisak dalam hal ini adalah mengancam wajah. Sejalan dengan temuan Plenty, Miczo (2014) juga menemukan bahwa dalam percakapan humor, tindak tutur mengancam wajah hampir tidak bisa dihindari.

Dalam berbagai situasi tutur, mengancam wajah adalah salah satu cara untuk menciptakan suasana humor. Lebih jelasnya, hal ini dapat dijumpai dalam program televisi komedi yang ada di Indonesia, khususnya program *Indonesia Lawak Klub* (ILK) sebagai objek penelitian ini. Dalam program ILK, komedian

satu dengan komedian lainnya acap kali saling mengancam wajah dalam menciptakan suasana humor (komedi).

Namun selain tindak tutur mengancam wajah, dalam menciptakan humor juga ada tindak tutur memuliakan wajah atau dalam istilah lain disebut sebagai tindak tutur yang ditujukan untuk membahagiakan mitra tutur. Hal ini sering juga disebut dengan istilah *face-satisfying act*/FSA. Pemuliaan terhadap wajah mitra tutur adalah memberikan muatan penyanjungan (*favour*). Hal ini berkaitan erat dengan teori kesantunan (*politeness*) oleh Brown dan Levinson (1987). Dalam *politeness*, ada upaya untuk memuliakan wajah mitra tutur.

Kemudian menurut Martin (2006), suasana humor dapat terjadi dengan menciptakan sanjungan (atau sesuatu yang membuat mitra tutur terpuaskan). Camfield (1997) juga menyatakan bahwa saat terjadi suasana konflik dalam humor, membuat citra yang positif terhadap objek humor dapat menciptakan suasana yang jenaka.

Menciptakan suasana humor dengan memuliakan wajah dapat dilihat pada cuplikan tindak tutur yang terjadi pertengahan malam, awal April 2015, berikut ini. Beberapa warga sedang berada di pos ronda. Peneliti saat itu menjadi salah seorang partisipan dalam tindak tutur tersebut.

Cuplikan tindak tutur.

- Peronda 1 : *Pak Arif, ti mana wae yeuh karak datang?*
(Pak Arif, dari mana aja nih baru datang?)
- Pak Arif : *Biasa lah, karak balik neangan sesuap nasi.*
(Biasa lah, mencari sesuap nasi.)

- Peronda 2 : *Sesuai nasi jeung sebongkah berlian nya.*
(Sesuai nasi dan sebongkah berlian ya.)
- Pak Arif : *Hahaha. Nyaaa, kitu lah.*
(Hahaha. Yaaa, begitu lah.)
- Peronda 2 : *Ah Pak Arif mah paleng wae neangan duit nepi jam sakieu. Pan duitna geus loba meureun. Eta kopiah mun dibuka, duit bareureum hungkul eusina.*

(Ah Pak Arif tuh mau aja nyari uang sampai jam segini. Kan uangnya sudah banyak. Itu kopiah kalau dibuka, isinya lembaran uang merah.)

Dalam situasi ronda tersebut, Peronda 2 berusaha menciptakan suasana humor dengan merealisasikan kedua tindak tutur di atas. Kedua tindak tutur yang direalisasikannya berhasil menciptakan suasana humor karena mitra tutur dan petugas ronda lainnya tertawa. Dengan merealisasikan tindak tutur pertama, Peronda 2 secara implisit memuliakan wajah Pak Arif bahwa pekerjaannya tidak hanya mendatangkan penghasilan yang sekadarnya, tetapi penghasilan yang besar. Begitu juga dengan merealisasikan tindak tutur kedua, Peronda 2 memuliakan wajah Pak Arif sebagai orang yang uangnya ada di mana-mana, bahkan di dalam kopiah. Pak Arif memang dikenal sebagai orang kaya di lingkungan tersebut.

Dalam situasi humor seperti di atas, pemuliaan/pemuasan terhadap wajah terjadi untuk menciptakan suasana humor. Namun dalam situasi lainnya, wajah sebagai sesuatu yang sakral milik setiap individu, tidak ditemukan lagi kesakralannya, yaitu dalam situasi humor yang mengancam wajah. Justru penyerangan-penyerangan terhadap wajah kerap dilakukan dan pemilik wajah (dituntut) tidak marah dengan penyerangan tersebut. Penelitian ini akan mengkaji tindak tutur yang bermuatan daya sanjung (memuaskan wajah) dan tindak tutur

yang bermuatan daya luka (mengancam wajah) pada program televisi *Indonesia Lawak Klub* (ILK).

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Apa saja makna semantik leksikal dari setiap kata atau konstituen dalam tuturan program televisi ILK?
- 2) Bagaimanakah prinsip daya sanjung atau daya luka termuat dalam tuturan dan tindak tutur pada program televisi ILK?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Menjabarkan makna semantik leksikal dari setiap kata atau konstituen dalam tuturan program televisi ILK.
- 2) Menjelaskan penerapan prinsip daya sanjung atau daya luka yang termuat dalam tuturan dan tindak tutur pada program televisi ILK.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis, peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat untuk khazanah kajian linguistik di Indonesia, khususnya pragmatik. Dalam khazanah pragmatik, penelitian ini memberikan kontribusi berupa hasil kajian tentang penerapan prinsip daya sanjung dan daya luka pada tuturan humor. Penelitian ini juga memberikan kontribusi berupa standar pengukuran tingkat daya sanjung dan daya luka.

Secara praktis, peneliti berharap dapat memberikan manfaat untuk dunia komedi yaitu memberikan pengetahuan khususnya kepada para komedian tentang muatan daya sanjung dan daya luka dalam setiap tuturan dan tindak tutur. Pengetahuan tersebut sebagai acuan untuk menghindari tuturan dan tindak tutur yang mengancam wajah dalam menciptakan suasana humor.